

Kisah Bermakna Di Desa Anggana



a bookchapter by
KKN TEMATIK FTIK UINSI
DESA ANGGANA 2025

**KISAH BERMAKNA
DI DESA ANGGANA**

**SEBUAH BOOK CHAPTER YANG DIPERSEMBAHKAN OLEH
KKN TEMATIK FTIK UINSI DESA ANGGANA TAHUN 2025**



Penulis :

Adam Hasyim Apriansyah, Fathimah Fadlillah Fidienina, Fia
Pertiwi, Devi Indah Sari, Agnes Febriyanti, Nabil Lutfi, Ayu Selvia
Kumalasari

Desain Cover dan Isi:

Adam Hasyim Apriansyah

Editor:

Sunanik, M.Pd.I



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga kami, kelompok KKNT FTIK UINSI Samarinda Desa Anggana Tahun 2025, dapat menyelesaikan Book Chapter ini dengan baik. Buku ini berjudul “Kisah Bermakna di Desa Anggana”, yang berisi kumpulan cerita dan pengalaman selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) di Desa Anggana. Setiap bab menggambarkan perjalanan kami dalam mengabdikan kepada masyarakat, mulai dari merenovasi posko, mengajar di sekolah, hingga berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan bersama warga. Melalui buku ini, kami ingin berbagi kisah sederhana yang sarat makna tentang kebersamaan, kerja sama, dan pembelajaran hidup di tengah masyarakat. Kami menyadari bahwa Book Chapter ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat menjadi kenangan berharga sekaligus inspirasi bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa yang akan melanjutkan estafet pengabdian di masa depan.

Samarinda, 19 Oktober 2025

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
RENOVASI POSKO: ANTARA DEBU DAN TAWA	1
KEHANGATAN WARGA DESA.....	4
CERITA DARI DAPUR KKNT	7
MENGABDI DI SEKOLAH.....	11
KEBERSAMAAN DALAM AKSI GOTONG ROYONG.....	16
SEMARAK 17 AGUSTUS DI SETIAP SUDUT DESA	20
BIMBEL GRATIS: BELAJAR BERSAMA, HARAPAN TERCIPTA.....	25
MENGAJAR NGAJI: MERANGKAI CAHAYA DI LEMBARAN MUSHAF.....	28
BULAN BERKAH KELAHIRAN RASUL	31
FESTARA – AKHIR DARI SEGALA AKHIR.....	35



CHAPTER I

RENOVASI POSKO: ANTARA DEBU DAN TAWA

“Chapter ini menggambarkan semangat kebersamaan tim KKNT UINSI Samarinda saat merenovasi posko yang lama tak berpenghuni dengan penuh tawa dan kerja sama. Di balik debu dan lelah, tercipta kenangan lucu serta kehangatan yang mempererat persaudaraan mereka”



RENOVASI POSKO: ANTARA DEBU DAN TAWA

KKN adalah suatu hal yang sangat dinanti-nantikan oleh semua mahasiswa/i di berbagai perguruan tinggi. Sebelum memulai pengabdian yang pastinya kami mencari tempat singgah sementara namun nyaman dan penuh tawa. Awal perjalanan kami mendapat rezeki yang tidak terhingga karena posko yang kami tempati ini diberikan secara gratis tanpa dipungut biaya. Namun, tidak langsung kami tempati. Kami melihat kondisi posko yang lama tidak berpenghuni tersebut perlu kita perbaiki sedikit demi sedikit agar nyaman untuk kita singgahi. Hal yang pertama kita lakukan adalah menutup beberapa lubang yang ada di posko, dari dalam hingga luar ruangan.

Bukan hanya itu kami membersihkan beberapa barang-barang terbengkalai yang menurut kami tidak dipakai lagi dan menyimpan barang yang menurut kami perlu dan masih layak dipakai. Hari demi hari berlalu, bukan hanya satu dan dua hari saja kami merenovasi dan membersihkan tapi hampir kurang lebih satu minggu lamanya. Namun, tidak membuat kami patah semangat karena masih ada waktu panjang kita bergurau di sela-sela letihnya badan. Adam dan Nabil, mereka berdua adalah pria di kelompok KKNT ini yang semangat sekali merenovasi beberapa titik yang memang butuh tenaga laki-laki. Tapi tidak lupa dengan Devi, Agnes, Fidi, Fia, dan Ayu. Mereka berlima adalah wanita-wanita

tangguh yang rela badannya kotor demi posko yang bersih. Di sela-sela bersih-bersih ada gelak tawa tak henti dilontarkan disetiap mulut kami. Ada kejadian lucu yakni ketika Nabil memanjat di sela-sela kerangka pelapon rumah untuk mengambil kabel yang terlilit, celananya pun robek. Kamipun tertawa terbahak-bahak tak henti melihat kelakuan lucu si Nabil. Debu jadi salah satu teman sementara bagi kami, disudut-sudut bangunan kita bersihkan sampai nodanya pun hilang. Tapi kami tetap senang karena posko ini diberikan secara gratis dan kami bisa hemat pengeluaran agar bisa dimanfaatkan untuk kegiatan kami nanti. Dichapter satu ini sepertinya banyak kesan yang mungkin tidak pernah terlupakan, tapi akan ada keseruan lainnya dichapter berikutnya.





CHAPTER II

KEHANGATAN WARGA DESA

“Chapter ini menceritakan hangatnya sambutan warga Desa Anggana yang membuat tim KKNT merasa diterima dan dihargai seperti keluarga sendiri. Dari keramahan Ibu Kepala Desa hingga kebaikan Warga desa, setiap momen kebersamaan meninggalkan kesan mendalam penuh rasa syukur dan keharuan.”



KEHANGATAN WARGA DESA

Kehangatan timbul bukan sekedar berhadapan dengan api unggun pada saat malam hari. Namun, kehangatan juga bisa timbul saat kita berada di suatu tempat yang membuat kita merasa dihargai. Warga desa anggana memiliki jiwa kehangatan yang membuat kami betah disini. Banyak tempat yang kami kunjungi diantaranya adalah Pemerintah Desa, BPD, PKK, Karang Taruna, Polsek, Koramil, UPT. Dinas Pendidikan dan Ketua RT Desa Anggana. Hal yang berbekas di hati kami salahsatunya adalah kehadiran Ibu Rahmayanti selaku Kepala Desa, beliau adalah sosok wanita ramah namun karismatik. Beliau termasuk yang menjadi penyemangat kami dalam setiap kegiatan karena sikap beliau yang ramah namun tegas dan selalu hadir di kegiatan KKN kami.

Bukan hanya itu kehadiran Ibu Qomariah selaku Ketua RT 13 yang kebetulan posko kami berdomisili di lingkungan RT 13. Ibu Qomariah dan suaminya selalu hadir saat kita butuh. Terutama galon air minum setiap hari kami diberikan gratis saat kita kehabisan air minum. Kami juga terkadang duduk di depan rumah beliau karena di meja selalu disediakan teh dan kopi gratis untuk semua orang. Kehangatan bukan berhenti saat itu saja, kami selalu dilibatkan dan diundang saat ada acara tahlilan dan acara pernikahan. Kami sangat bersyukur dengan adanya undangan tersebut, karena mendapat rezeki bisa makan gratis tanpa masak di posko.

Tapi masih banyak hal-hal lain yang mungkin membuat kita tak berhenti terharu dan bersyukur karena telah ditempatkan di desa yang warganya sangat ramah dan rela menolong satu sama lain.





CHAPTER III

CERITA DARI DAPUR KKNT

“Bab ini menggambarkan keseharian tim KKNT di dapur sederhana yang penuh cerita lucu dan kebersamaan. Dari jadwal masak yang penuh warna, eksperimen rasa yang sering gagal tapi berkesan, hingga tawa di tengah aroma tumisan bawang, semuanya menjadi kenangan hangat tentang kerja sama dan kebersamaan yang tak terlupakan.”



CERITA DARI DAPUR KKNT

Cerita dari dapur KKNT kami berawal dari ide sederhana: membuat jadwal masak bersama agar asupan gizi kami tetap terpenuhi setiap hari. Awalnya, siapa pun yang sedang bersemangat masak langsung turun tangan ke dapur tanpa aturan pasti. Tapi, setelah beberapa kali terjadi “kekacauan kuliner”—seperti nasi belum matang padahal semua sudah lapar—kami sepakat membuat jadwal masak resmi.

Sistemnya sederhana tapi efektif. Kami memasangkan dua orang per hari selama tujuh hari, sehingga setiap anggota kelompok mendapat giliran dua kali masak dalam seminggu. Dengan begitu, dapur kami selalu hidup setiap pagi dan sore, penuh aroma bumbu yang menari di udara. Jadwal ini kami tempel di dinding dapur, dengan spidol warna-warni, lengkap dengan emotikon lucu agar suasananya tidak terlalu serius.

Menu makanan pun beragam. Tidak ada menu wajib—setiap pasangan piket bebas menentukan masakan mereka, asalkan semua anggota bisa makan dan tidak ada bahan yang menimbulkan alergi. Kadang pagi-pagi dapur sudah ramai dengan suara ulekan sambal, bunyi wajan, dan tawa kecil di antara aroma tumisan bawang. Ada yang memasak sayur bening bayam, ada

yang bereksperimen membuat ayam kecap pedas manis, bahkan pernah ada yang mencoba sambal matah tapi hasilnya... yah, terlalu “membakar lidah”.

Namun, kehidupan dapur tidak selalu mulus. Masalah klasik pun datang—salah satu rekan kesiangkan dan belum sempat masak, sementara perut yang lain sudah keroncongan. Dalam situasi seperti ini, kami punya dua pilihan: menunggu dengan sabar sambil bercanda, atau kabur beli sarapan di luar. Beberapa kali, ujung-ujungnya kami berakhir di warung Bu Vivi, salah satu warga desa yang sekaligus anggota PKK. Warungnya jadi tempat pelarian kami saat dapur “mogok”. Bu Vivi bahkan sudah hafal dengan selera kami—dari yang doyan pedas sampai yang suka lauk berkuah.

Meskipun sering kali rasa makanan kami tidak selalu sempurna—ada yang keasinan, ada yang hambar, bahkan pernah gosong setengahnya—namun justru dari situ muncul banyak cerita lucu. Saat nasi goreng terasa asin seperti air laut, semua tertawa sampai tak sanggup lanjut makan. Atau ketika sop terlalu encer, kami menyebutnya “air rasa sayur”.

Menariknya, semua anggota kelompok bisa masak, walaupun sebagian besar masih harus mengandalkan “jurus pamungkas”: telepon ibu di rumah atau buka YouTube untuk lihat resep. Kadang kami nonton tutorial bareng, lalu praktik sambil debat apakah bawang harus ditumis dulu atau langsung dicampur. Tapi hasil akhirnya selalu dinikmati bersama dengan penuh tawa dan rasa syukur.

Menjelang akhir masa KKN, semangat memasak mulai menurun. Tubuh yang mulai lelah dan jadwal kegiatan yang padat membuat kami sesekali malas ke dapur. Akhirnya, lauk dari warung Bu Vivi kembali jadi penyelamat. Tapi meski begitu, dapur KKNT tetap punya kenangan tersendiri—tempat di mana kami belajar kerja sama, saling mengerti, dan berbagi rasa, dalam arti yang sebenarnya.

Kini, setiap kali tercium aroma bawang goreng atau suara sutil membentur wajan, kami seolah kembali ke masa itu—masa ketika dapur sederhana menjadi saksi tawa, kekompakan, dan kisah kebersamaan yang tak akan terlupakan.





CHAPTER IV MENGABDI DI SEKOLAH

“Chapter ini menceritakan pengalaman mahasiswa KKNT UINSI Samarinda yang mengabdikan diri di berbagai jenjang sekolah di Desa Anggana. Mereka belajar bahwa mengajar bukan hanya berbagi ilmu, tetapi juga membangun kedekatan dan kepedulian dengan hati.”



MENGABDI DI SEKOLAH

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) tidak hanya tentang hidup di posko atau menyatu dengan masyarakat, tetapi juga tentang mengabdikan dan berbagi ilmu di dunia pendidikan. Sebagai kelompok yang terdiri dari tujuh mahasiswa, kami tersebar di berbagai jenjang sekolah di wilayah Desa Anggana, mulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA. Setiap anggota memiliki program kerja individu yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah tempat kami ditempatkan. Melalui program-program inilah, kami belajar menjadi bagian dari dunia pendidikan yang sesungguhnya—menyapa siswa, bekerja sama dengan guru, dan beradaptasi dengan suasana sekolah yang beragam.

Adam menjadi sosok yang selalu ceria di antara anak-anak kecil TK Dahlia 3. Sebagai guru pendamping kelas, ia membantu guru utama dalam proses belajar sambil bermain. Tak hanya itu, Adam juga menghadirkan keceriaan lewat kegiatan mendongeng dengan boneka tangan—membuat anak-anak tertawa, berimajinasi, dan lebih berani berbicara di depan teman-temannya. Selain kegiatan di kelas, Adam turut mengadakan sosialisasi “5 Baterai Kasih Sayang di Lingkungan Keluarga”, yang disampaikan kepada para orang tua dan guru. Melalui program ini, ia mengajak

para orang tua untuk memahami pentingnya kasih sayang dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Di SDI Lukmanul Hakim, Fidi tampil sebagai sosok yang telaten dan inovatif. Ia mengajar Bahasa Arab untuk kelas 4, dengan metode yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan. Selain menjadi pengajar, Fidi juga berkontribusi dalam pembuatan struktur organisasi sekolah, menata ulang bagan kepemimpinan agar terlihat rapi dan mudah dipahami. Tak berhenti di situ, ia membantu mengklasifikasikan buku-buku di perpustakaan, menjadikannya ruang belajar yang lebih teratur dan nyaman digunakan siswa.

Masih di sekolah yang sama, Fia menjadi rekan kerja sekaligus penggerak dalam bidang keagamaan. Ia aktif mengajar Pendidikan Agama Islam dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai spiritual sekaligus memperbaiki bacaan mereka. Selain mengajar, Fia juga turut terlibat dalam pembuatan struktur organisasi sekolah dan pengklasifikasian buku perpustakaan bersama rekan lainnya. Dedikasinya membuat suasana belajar di sekolah menjadi lebih religius, tertata, dan penuh semangat.

Keduanya menjadi pasangan yang kompak dan kreatif. Di SDI Lukmanul Hakim, Devi dan Ayu membantu menata serta mengklasifikasikan buku-buku di perpustakaan, lengkap dengan labeling dan stempel buku pelajaran agar lebih mudah dipinjam siswa. Tidak hanya berhenti di SD, mereka juga aktif di SMPN 1 Anggana dengan proyek yang menarik—membuat majalah dinding (mading) literasi yang menampilkan karya tulis dan

kreativitas siswa, serta membuat papan struktur pengurus perpustakaan sekolah. Hasil kerja mereka membuat pojok literasi sekolah tampak hidup dan menarik perhatian banyak siswa.

Sebagai satu-satunya anggota yang ditempatkan di jenjang SMA, Nabil dikenal sebagai mentor yang energik dan berwawasan luas. Ia dipercaya untuk menjadi mentor bilingual class, membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, Nabil juga membimbing English Club dan kelas public speaking, melatih para siswa agar percaya diri berbicara di depan umum. Tak hanya sampai di situ, ia menjadi mentor persiapan lomba debat, membantu tim sekolah menghadapi kompetisi tingkat kabupaten dengan strategi dan latihan intensif.

Agnes, dengan pembawaannya yang lembut namun tegas, berperan penting sebagai guru pendamping di kelas 5. Ia tidak hanya membantu proses belajar, tetapi juga menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada siswa. Agnes turut aktif dalam pembuatan struktur organisasi sekolah serta pengklasifikasian buku di perpustakaan, bekerja sama dengan tim SDI Lukmanul Hakim lainnya. Dedikasi dan ketelitiannya membuat proses kerja kelompok di sekolah menjadi efisien dan menyenangkan.

Dari TK hingga SMA, setiap langkah kami di sekolah-sekolah Anggana menjadi pengalaman yang berharga. Kami belajar bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga mendidik dengan hati. Setiap tawa anak-anak, setiap ucapan terima kasih dari guru, dan setiap hasil karya yang kami tinggalkan di sekolah menjadi jejak kecil dari pengabdian besar. Kegiatan ini

bukan hanya mengasah kemampuan mengajar, tetapi juga menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap dunia pendidikan. Karena sesungguhnya, mengabdikan diri di sekolah bukan hanya soal mengajar siswa, tetapi juga belajar menjadi manusia yang lebih bermanfaat.





CHAPTER V

KEBERSAMAAN DALAM AKSI GOTONG ROYONG

“Chapter ini menggambarkan semangat gotong royong antara mahasiswa KKNT dan warga Desa Anggana yang saling bekerja sama membersihkan dan memperindah lingkungan. Melalui kegiatan ini, tercipta keakraban, kebersamaan, dan rasa peduli yang mempererat hubungan antarwarga dan peserta KKN.”



KEBERSAMAAN DALAM AKSI GOTONG ROYONG

Gotong royong menjadi salah satu momen yang paling membekas selama pelaksanaan KKN di Desa Anggana. Semangat kebersamaan yang terjalin antara mahasiswa KKNT dan warga setempat menjadi bukti nyata bahwa kerja sama bisa menyatukan siapa pun tanpa memandang latar belakang. Di chapter ini, kami ingin berbagi kisah tentang bagaimana gotong royong tidak hanya menjadi kegiatan sosial, tetapi juga sarana mempererat hubungan dan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar.

Segalanya dimulai ketika RT 3 Desa Anggana sedang bersiap mengikuti lomba kebersihan tingkat kecamatan. Kami, mahasiswa KKNT, dengan senang hati ikut ambil bagian membantu persiapan lomba tersebut. Sejak pagi, kami sudah berkumpul di depan pos ronda—tempat utama yang akan menjadi fokus penilaian. Bersama warga, kami mengecat pos ronda dengan warna merah dan putih, melambangkan semangat nasionalisme sekaligus memperindah tampilan lingkungan. Suasana kerja begitu ramai, penuh tawa dan semangat, diiringi musik ringan dari pengeras suara kecil yang dibawa salah satu warga.

Tak hanya di sekitar pos ronda, kami juga aktif membantu kelompok PKK. Di sana, kami membersihkan pekarangan dan merawat tanaman di kebun PKK, mulai dari menyapu daun-daun kering hingga menata ulang pot bunga agar terlihat rapi dan menarik. Aktivitas ini membuat kami semakin dekat dengan para ibu-ibu desa yang dengan hangat menyambut kami layaknya keluarga sendiri. Mereka bahkan tak segan berbagi cerita, tawa, dan sesekali memberikan camilan tradisional setelah kegiatan.

Kegiatan gotong royong ini ternyata tidak berhenti sampai di situ. Beberapa RT lain pun mulai aktif mengajak kami untuk ikut membantu di wilayah mereka. Ada yang minta tolong membantu pembersihan jalan lingkungan. Setiap kali kegiatan dimulai, suasananya selalu sama—tawa, canda, dan keakraban yang tumbuh begitu alami. Kami tidak hanya bekerja, tapi juga berbagi cerita dan pengalaman dengan warga yang membuat suasana semakin hangat.

Menariknya, di pertengahan masa pengabdian, mahasiswa KKN reguler juga sempat kebersamaai kami dalam kegiatan gotong royong ini. Mereka datang dengan semangat yang sama, membantu mengecat, menyapu, dan mengangkat barang-barang bersama warga. Meski akhirnya mereka harus lebih dulu mengakhiri masa pengabdian, kebersamaan singkat itu meninggalkan kesan mendalam. Kami merasa seperti memiliki saudara baru yang sama-sama berjuang untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Satu hal yang tidak bisa dilupakan adalah kehadiran Ibu Kepala Desa. Beliau selalu aktif turun langsung membantu setiap

kali kegiatan gotong royong berlangsung. Sikapnya yang ramah dan merakyat membuat semua peserta kegiatan merasa dihargai dan bersemangat. Dengan senyum hangatnya, beliau tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga ikut memegang sapu, mencabut rumput, dan mengecat bersama kami. Sosok beliau menjadi teladan nyata tentang kepemimpinan yang membumi dan penuh keteladanan.

Gotong royong di Desa Anggana bukan hanya tentang membersihkan lingkungan, tetapi juga tentang membersihkan hati—menghapus jarak antara mahasiswa dan masyarakat, antara warga dan pemerintah desa. Di balik lelahnya tangan yang memegang kuas dan sapu, tersimpan kebahagiaan yang sulit tergantikan. Karena dalam setiap keringat yang menetes, ada makna persaudaraan yang abadi: bahwa kebersamaan adalah kunci sejati dari pengabdian.





CHAPTER VI

SEMARAK 17 AGUSTUS DI SETIAP SUDUT DESA

“Chapter ini menggambarkan semarak perayaan Hari Kemerdekaan ke-80 di Desa Anggana yang dipenuhi dengan lomba, pawai, dan kegiatan gotong royong antarwarga. Mahasiswa KKNT UINSI turut berpartisipasi aktif dalam berbagai acara, menciptakan momen kebersamaan yang hangat dan penuh makna.”



SEMARAK 17 AGUSTUS DI SETIAP SUDUT DESA

Bulan Agustus di Desa Anggana tahun ini terasa begitu istimewa. Seluruh warga desa bersatu untuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia ke-80 dengan penuh semangat dan keceriaan. Dari ujung jalan hingga halaman rumah, nuansa merah putih menghiasi setiap sudut desa. Bendera berkibar di sepanjang jalan, umbul-umbul menjuntai di depan rumah warga, dan suara tawa menggema di berbagai kegiatan lomba yang digelar hampir di setiap RT. Kami, mahasiswa KKNT UINSI Samarinda, pun ikut larut dalam kemeriahan, menjadi bagian dari sejarah kecil perayaan kemerdekaan di desa yang hangat ini.

Kemeriahan dimulai dengan lomba gerak jalan se-Kecamatan Anggana, yang diikuti oleh berbagai lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan instansi pemerintah desa. Barisan peserta berjalan penuh semangat, menampilkan yel-yel kreatif dan kekompakan yang mengundang decak kagum penonton di sepanjang jalan. Tak lama setelah itu, dilanjutkan dengan pawai tingkat kecamatan, di mana setiap peserta tampil dengan kostum khas, ornamen merah putih, dan berbagai atribut

budaya lokal. Desa Anggana pun tampak hidup seolah menjadi lautan manusia yang bersuka cita merayakan hari besar bangsa.

Tak kalah membanggakan, kegiatan Gerakan Pembagian Bendera Merah Putih diadakan di Dermaga Kutai Lama, yang dihadiri langsung oleh Wakil Bupati Kutai Kartanegara, H. Rendi Solihin. Momen ini menjadi simbol semangat nasionalisme dan cinta tanah air, di mana masyarakat dan mahasiswa KKN turut berpartisipasi dalam membagikan bendera kepada warga dan nelayan setempat.

Selain kegiatan besar tingkat kecamatan, setiap RT di Desa Anggana juga memiliki cara tersendiri untuk menyemarakkan kemerdekaan. Di RT 04, digelar lomba karaoke yang begitu meriah. Kami ikut serta membantu mendekorasi panggung dengan balutan merah putih yang indah. Pada acara tersebut, Devi dari kelompok kami dipercaya menjadi MC, memandu acara dengan suara ceria yang mampu menghidupkan suasana malam itu.

Tak hanya di RT 04, RT 03 pun tak mau kalah seru dengan lomba karaoke yang diadakan di sana. Kali ini, Adam dan Agnes tampil sebagai pemandu acara (MC). Suasana penuh gelak tawa karena banyak peserta yang tampil dengan gaya lucu dan penuh ekspresi. Begitu pula di RT 07, yang juga menggelar lomba karaoke dengan antusiasme luar biasa. Malam hari di Desa Anggana benar-benar berubah menjadi malam penuh hiburan dan kebersamaan.

Masih di RT 04, selain lomba karaoke, berbagai lomba khas 17 Agustus seperti makan kerupuk, memasukkan benang ke dalam jarum, dan balap kelereng juga digelar dengan semangat luar biasa.

Anak-anak, remaja, hingga orang tua ikut ambil bagian, menciptakan tawa riuh di tengah kebersamaan yang sederhana namun bermakna.

Puncak peringatan Hari Kemerdekaan ditandai dengan upacara bendera di Alun-Alun Kecamatan Anggana, baik saat penaikan maupun penurunan bendera. Upacara ini dihadiri oleh instansi pendidikan, pemerintah desa se-Kecamatan Anggana, serta seluruh mahasiswa KKN UINSI dari masing-masing desa. Kami berdiri tegak di bawah matahari pagi, menyanyikan lagu kebangsaan dengan rasa haru dan bangga. Melihat bendera Merah Putih berkibar di langit Anggana adalah momen yang sulit dilupakan.

Semarak perayaan tidak berhenti di situ. RT 9, RT 3, RT 13, RT 5, dan RT 7 juga aktif melaksanakan berbagai kegiatan lomba, mulai dari olahraga, kebersihan, hingga hiburan rakyat. Sementara itu, TP PKK Desa dan PKK RT Desa Anggana turut memeriahkan suasana dengan lomba menghias tumpeng mihun, di mana kreativitas dan kekompakan para ibu-ibu terlihat begitu luar biasa.

Tak mau ketinggalan, pemerintah Desa Anggana juga menggelar berbagai kegiatan menarik seperti jalan santai berhadiah doorprize dan lomba voli antar RT serta lembaga desa. Lapangan desa setiap sore dipenuhi sorakan warga yang mendukung tim kebanggaan mereka. Kami, mahasiswa KKNT, ikut membantu panitia, menyemangati peserta, dan menikmati setiap detik kebersamaan itu.

Perayaan kemerdekaan tahun ini benar-benar menjadi puncak kehangatan antara mahasiswa dan masyarakat Desa Anggana. Setiap lomba, setiap sorakan, dan setiap tawa menjadi saksi betapa kuatnya rasa persaudaraan yang tumbuh di antara kami. Di balik warna merah putih yang berkibar, tersimpan makna mendalam: bahwa kemerdekaan sejati bukan hanya dirayakan, tetapi juga dirasakan bersama dalam semangat gotong royong dan kebersamaan.





CHAPTER VII

BIMBEL GRATIS: BELAJAR BERSAMA, HARAPAN TERCIPTA

“Chapter ini menceritakan program Bimbel Gratis oleh mahasiswa KKNT UINSI Samarinda yang menjadi wadah belajar penuh semangat bagi anak-anak Desa Anggana. Melalui kegiatan sederhana namun bermakna ini, tumbuh harapan baru bagi generasi muda untuk terus belajar dan meraih masa depan yang lebih cerah.”



BIMBEL GRATIS: BELAJAR BERSAMA, HARAPAN TERCIPTA

Suasana sore di Desa Anggana terasa berbeda sejak dimulainya program Bimbingan Belajar (Bimbel) Gratis yang digagas oleh mahasiswa KKNT UINSI Samarinda. Program ini menjadi salah satu bentuk nyata kepedulian mahasiswa terhadap semangat belajar anak-anak di desa. Kegiatan berlangsung di sebuah ruangan sederhana yang penuh keceriaan. Anak-anak duduk melingkar di atas tikar biru, dengan tas kecil di punggung mereka, tampak antusias mendengarkan penjelasan dari para tutor muda. Raut wajah polos penuh rasa ingin tahu itu menjadi pemandangan yang menyejukkan bagi siapa pun yang melihatnya.

Bimbel ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi wadah tumbuhnya semangat dan harapan baru bagi anak-anak. Mereka belajar membaca, menulis, berhitung, hingga mengerjakan latihan mata pelajaran dengan bimbingan sabar dari para mahasiswa. Metode belajar dibuat menyenangkan, terkadang diselingi permainan edukatif agar anak-anak tidak cepat bosan. Tawa dan semangat belajar mereka menggema di ruangan itu, menciptakan suasana hangat yang sulit dilupakan.

Di akhir setiap pertemuan, anak-anak sering kali tersenyum lebar sambil menunjukkan hasil belajar mereka. Para mahasiswa KKNT pun tak kalah bahagia, melihat perubahan kecil namun berarti dari semangat belajar para siswa. Program ini menjadi bukti bahwa semangat pengabdian tidak harus selalu besar — cukup dengan berbagi waktu, ilmu, dan kepedulian, perubahan sudah bisa tercipta.

Kegiatan bimbel ini diakhiri dengan foto bersama, memperlihatkan keakraban antara mahasiswa dan anak-anak desa. Wajah-wajah ceria itu menjadi simbol keberhasilan kecil dari upaya besar mahasiswa KKNT UINSI Samarinda dalam menebarkan manfaat melalui ilmu dan ketulusan. Dari bimbel gratis inilah, harapan-harapan kecil mulai tumbuh — harapan bahwa kelak mereka akan menjadi generasi penerus yang cerdas, berakhlak, dan berdaya.





CHAPTER VIII

MENGAJAR NGAJI: MERANGKAI CAHAYA DI LEMBARAN MUSHAF

“Chapter ini menggambarkan kehangatan kegiatan mengajar ngaji mahasiswa KKNT UINSI Samarinda di Desa Anggana, di mana anak-anak dengan semangat belajar memperindah sore dengan lantunan ayat suci Al-Qur’an. Dari kegiatan sederhana ini, tumbuh cahaya harapan agar generasi muda desa menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.”



MENGAJAR NGAJI: MERANGKAI CAHAYA DI LEMBARAN MUSHAF

Kegiatan mengajar ngaji menjadi salah satu momen paling berkesan selama masa pengabdian KKNT UINSI Samarinda di Desa Anggana. Kami membagi anggota kelompok menjadi dua tim, masing-masing bertugas di tempat yang berbeda — satu di RT 13 dan satu lagi di RT 11, tepatnya di Masjid Al-Magfiroh. Setiap sore, suara lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an menggema lembut dari dua tempat itu, menandakan semangat anak-anak desa dalam menuntut ilmu agama.

Anak-anak datang dengan membawa mushaf kecil dan semangat besar. Mereka duduk rapi di atas sajadah, menunggu giliran untuk membaca. Meski ada yang masih terbata-bata, tak satu pun dari mereka menyerah. Dengan sabar kami membimbing mereka, memperbaiki makhraj huruf, serta mengulang bacaan bersama hingga pelafalan mereka terdengar semakin fasih.

Di sela-sela kegiatan, kami sengaja menyelipkan canda ringan agar suasana belajar tetap menyenangkan. Gelak tawa

anak-anak sering kali pecah ketika ada yang salah sebut huruf atau ketika kami memberi kuis ringan seputar tajwid. Suasana hangat itu membuat kegiatan mengaji terasa bukan sekadar belajar, tetapi juga ajang menjalin kedekatan antara mahasiswa dan masyarakat kecil yang begitu tulus.

Menjelang akhir sesi mengajar, kami sempat membuat konten TikTok sederhana bersama anak-anak sebagai kenang-kenangan. Mereka tampak gembira ketika diajak berpose dan melambaikan tangan sambil tertawa lepas. Kegiatan ini menjadi penutup manis dari setiap sore penuh cahaya yang kami lalui bersama.

Dari kegiatan mengajar ngaji inilah kami belajar, bahwa cahaya ilmu tidak hanya terpancar dari kitab, tetapi juga dari wajah-wajah kecil yang berjuang mengeja setiap huruf dengan hati yang bersih. Di setiap lembaran mushaf yang mereka baca, ada harapan besar agar kelak mereka tumbuh menjadi generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.





CHAPTER IX

BULAN BERKAH KELAHIRAN RASUL

“Bulan Maulid di Desa Anggana dipenuhi semangat selawat dan kebersamaan, dari majelis taklim hingga sekolah-sekolah yang merayakan dengan penuh syukur. Bagi mahasiswa KKNT, momen ini menjadi pelajaran berharga tentang cinta kepada Rasulullah dan pentingnya meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari.”



BULAN BERKAH KELAHIRAN RASUL

Bulan kelahiran Rasulullah membawa suasana penuh berkah dan kebahagiaan di Desa Anggana. Hampir di setiap sudut desa, gema selawat dan lantunan shalawat bergema menandai peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Masyarakat dari berbagai kalangan turut menyemarakkan acara ini, mulai dari anak-anak hingga orang tua, dari lembaga pendidikan hingga pemerintah desa, semuanya bersatu dalam nuansa syukur dan cinta kepada Nabi.

Perayaan Maulid Nabi di Desa Anggana dimulai dari Majelis Taklim Al-Mujahadah di RT 10. Acara dibuka dengan sambutan hangat dari Ketua RT dan Ibu Kepala Desa yang selalu aktif mendukung kegiatan keagamaan di wilayahnya. Suasana menjadi semakin khidmat ketika doa dan lantunan shalawat menggema, disertai hidangan sederhana hasil gotong royong warga.

Tak hanya di majelis taklim, semangat memperingati Maulid juga terasa di berbagai lembaga pendidikan. Di SDN 007 dan TK Islam Lukmanul Hakim, kegiatan diawali dengan sambutan dari Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, dan Ibu Kepala Desa yang

turut hadir memberikan motivasi kepada para siswa agar meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad SAW. Anak-anak tampil membacakan shalawat dan puisi islami dengan penuh semangat.

Di TK Dahlia 3 Anggana, suasana semakin semarak dengan nyanyian islami dari anak-anak yang tampil lucu dan menggemaskan. Sementara itu, SMPN 1 Anggana juga tak mau ketinggalan. Mereka mengadakan acara Maulid yang diikuti oleh guru dan murid, lengkap dengan ceramah singkat yang mengingatkan pentingnya meneladani sifat sabar dan kasih sayang Rasulullah.

Kemeriahan juga terasa di RT 03, di mana acara Maulid Nabi diselenggarakan bersamaan dengan pengajian ibu-ibu. Lantunan ayat suci dan shalawat menggema dari rumah ke rumah, menandakan kuatnya semangat keagamaan masyarakat. SDN 006 pun turut memeriahkan momen ini dengan menggelar acara di Masjid Ar-Rahim, tempat yang menjadi pusat kegiatan spiritual warga sekitar.

Puncak peringatan Maulid Nabi di Desa Anggana diadakan oleh pemerintah desa di Gedung BPU. Acara besar ini menghadirkan seorang ulama yang memberikan tausiyah penuh makna tentang kehidupan dan keteladanan Rasulullah. Warga hadir dengan antusias, membawa semangat kebersamaan dan rasa syukur yang mendalam.

Bulan Maulid tahun ini menjadi bulan yang penuh keberkahan bagi kami para mahasiswa KKNT. Melalui kegiatan mengajar ngaji dan turut serta dalam setiap perayaan, kami belajar

banyak tentang arti kebersamaan, cinta Rasul, dan kekuatan iman yang tumbuh dari masyarakat desa yang sederhana namun penuh ketulusan.





CHAPTER X

FESTARA – AKHIR DARI SEGALA AKHIR

“FESTARA menjadi puncak kegiatan KKNT UINSI Samarinda di Desa Anggana yang merangkum semangat pengabdian, kebersamaan, dan perayaan dua hari penuh makna. Acara ini menandai akhir dari seluruh program kerja mahasiswa sekaligus awal dari kenangan yang tak terlupakan bagi masyarakat dan peserta.”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

FESTARA – AKHIR DARI SEGALA AKHIR

Festival Rakyat Anggana, atau yang lebih akrab disebut FESTARA, menjadi puncak dari seluruh rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) UINSI Samarinda di Desa Anggana. Acara ini bukan sekadar penutup, tetapi juga sebuah perayaan atas kerja keras, kebersamaan, dan pengabdian mahasiswa selama berbulan-bulan di tengah masyarakat. Kegiatan besar ini dilaksanakan selama dua hari berturut-turut dan melibatkan berbagai elemen desa serta masyarakat Kecamatan Anggana.

Hari pertama dimulai dengan pembukaan resmi FESTARA, yang dihadiri oleh Kepala Desa Anggana, lembaga-lembaga pemerintah desa, dan dibuka langsung oleh Ibu Sekretaris Camat Kecamatan Anggana. Suasana gedung BPU terasa meriah dan penuh semangat, dihiasi dengan spanduk besar bertuliskan Festival Rakyat Anggana. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan lomba mewarnai tingkat PAUD se-Kecamatan Anggana. Raut wajah polos anak-anak yang antusias mewarnai kertas penuh warna menciptakan suasana hangat dan bahagia. Pada siang

harinya, giliran lomba mewarnai tingkat SD se-Kecamatan Anggana yang dilaksanakan. Sorak riang dan tawa anak-anak menambah semarak acara, terlebih saat mereka menerima piagam dan piala kecil sebagai penghargaan atas kreativitas mereka.

Memasuki hari kedua, suasana berganti menjadi lebih serius namun tetap antusias. Di pagi hari dilaksanakan Workshop Kewirausahaan dan Pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha) yang diikuti oleh masyarakat dan pelaku UMKM Desa Anggana. Dalam kegiatan ini, para peserta mendapatkan pelatihan langsung tentang pentingnya memiliki NIB serta langkah-langkah pembuatan secara online. Beberapa mahasiswa KKNT bertugas membantu masyarakat dalam proses pendaftaran, sementara narasumber memberikan arahan dan motivasi agar UMKM di Anggana semakin berkembang dan mandiri.

Malam harinya, penutupan FESTARA menjadi momen yang penuh haru sekaligus bahagia. Acara ditutup kembali oleh Ibu Sekretaris Camat Kecamatan Anggana, yang memberikan apresiasi kepada seluruh mahasiswa KKNT UINSI Samarinda atas kontribusinya dalam kegiatan ini. Setelah penutupan, dilanjutkan dengan pembagian piala untuk lomba poster tingkat SMP/SMA, yang disambut sorak gembira para pemenang.

Tak berhenti di situ, suasana malam semakin pecah dengan acara Zumba Party dan Doorprize. Masyarakat menari bersama mengikuti irama musik ceria, sementara hadiah-hadiah menarik seperti peralatan rumah tangga tersusun rapi di atas panggung. Sorak, tawa, dan semangat kebersamaan benar-benar terasa memenuhi aula malam itu.

FESTARA menjadi simbol penutup yang indah dari perjalanan panjang mahasiswa KKNT UINSI Samarinda di Desa Anggana. Dua hari penuh makna itu seakan merangkum seluruh cerita, perjuangan, dan cinta yang telah mereka tanamkan selama pengabdian. Sebagaimana namanya, FESTARA bukan hanya “Festival Rakyat Anggana”, tapi juga “akhir dari segala akhir” — akhir dari program kerja, namun awal dari kenangan yang tak akan terlupakan.

